

Sabda: Jurnal Teologi Kristen

http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT
p-ISSN 2722-3078, e-ISSN 2722306X

Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga
Edisi: Volume 1, Nomor 2, November 2020

KARAKATER HAMBA TUHAN MENURUT 1 TIMOTIUS 6:11-12

Sekolah Tinggi Teologi Nusantara Salatiga
Email: sukarnohadi72@yamil.com

Article History

Submit:
6
November
2020

Revised:
1 Desember
2020

Published:
18
Desember
2020

Abstract :

Character is one of the elements related to the principles and values of life that influence a person's thoughts, attitudes and behavior. To be a servant of God is a call from God personally to the person He wants. Many servants of God lose the focus of their ministry and lose God's character in their lives. A pastor in ministry must have the character of a servant of God The method in writing scientific papers is descriptive qualitative using literature study. The concept of the character of God's servants in 1 Timothy 6: 11-12, namely: First, stay away from all forms of evil. All forms of crime such as arrogance or pretending to be ignorant, looking for questions and fighting words that cause envy, injury, slander, suspicion, and bickering, wrong motivation in worship (1 Tim. 6: 4-5), greed / greed that is shown love of money (1 Tim. 6: 9-10. Second, pursuing all forms of virtue, which are the principles and nature of serving God and others. The first form of virtue is justice. Timothy must pursue justice, worship or piety, faithfulness, love. , patience, gentleness (1 Tim. 6:11), Third, defend his vocation by competing in a good / true faith contest (1 Tim. 6:12)

Keywords: Concept, Character, Servant of God.

Abstrak :

Karakter adalah salah satu unsur yang terkait dengan prinsip dan nilai hidup yang mempengaruhi pikiran, sikap, serta perilaku seseorang. Menjadi hamba Tuhan adalah sebuah panggilan dari Allah secara pribadi kepada orang yang dikehendakiNya. Banyak hamba-hamba Tuhan kehilangan fokus pelayanan dan kehilangan karakter Allah dalam kehidupannya. Seorang gembala dalam pelayanan harus memiliki karakter hamba Tuhan

Metode dalam penulisan karya ilmiah ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan studi pustaka .Konsep tentang karakter hamba Tuhan dalam 1 Timotius 6:11-12 yaitu: Pertama, menjauhi segala bentuk kejahatan. Segala bentuk kejahatan seperti kesombongan atau berlagak tahu, mencari-cari soal dan bersilat kata yang menyebabkan dengki, cidera, fitnah, curiga, dan perpecahan, motivasi yang salah dalam beribadah (1 Tim. 6:4-5), keserakahan/ketamakan yang ditunjukkan cinta uang (1 Tim. 6:9-10. Kedua, mengejar segala bentuk kebajikan, yang menjadi prinsip dan sifat dasar dalam melayani Tuhan dan sesama. Bentuk kebajikan yang pertama adalah keadilan. Timotius harus mengejar keadilan , ibadah atau kesalehan, Kesetiaan. kasih, kesabaran, kelemah-lembutan (1 Tim.6:11), Ketiga, mempertahankan panggilannya dengan cara bertanding dalam pertandingan iman yang baik/benar (1 Tim.6:12)

Kata kunci: Konsep, Karakter, Hamba Tuhan.

Pendahuluan

Firman Tuhan," *Jikalau suatu pohon kamu katakan baik, maka baik pula buahnya; jikalau suatu pohon kamu katakan tidak baik, maka tidak baik pula buahnya. Sebab dari buahnya pohon itu dikenal* (Mat.12:33). Ayat ini memberikan gambaran yang jelas tentang kepribadian manusia. Istilah kepribadian pada dasarnya sering dijumpai dalam beberapa literatur dengan beragam makna dan pendekatan. Menurut Jalaludin (Jalaludin, 1996), makna kepribadian diantaranya: pertama, *mentality*, yakni situasi mental yang dihubungkan dengan kegiatan mental atau intelektual. Kedua, *personality*, adalah keseluruhan karakteristik kepribadian. Ketiga, *individuality*, maksudnya sifat khas yang menyebabkan seseorang mempunyai sifat berbeda dari orang lain. Keempat, *identity*, yaitu sifat kedirian sebagai suatu kesatuan dari sifat-sifat mempertahankan dirinya terhadap sesuatu dari luar (unity and persistence of personality).

Sudah menjadi ketentuan Tuhan bahwa salah satu pembeda manusia dengan manusia yang lain adalah mengenai kepribadiannya. Kualitas kepribadian manusia dapat diukur dalam bersikap dan bertindak (perbuatan baik dan buruk) yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap perbuatan yang dilakukan manusia akan mencerminkan kepribadian seseorang dalam kehidupannya. Salah satu unsur dalam diri manusia yang dipakai sebagai acuan penilaian kepribadiannya adalah karakter. Menurut Koesoema (Koesoema, 2004) karakter merupakan sebuah kondisi dinamis struktur antropologis individu yang tidak hanya sekedar berhentias determinasi kodratnya, melainkan sebuah usaha hidup untuk menjadi semakin integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya semakin proses penyempurnaan dirinya.

Tema tentang karakter, merupakan sebuah tema yang sangat menarik karena berhubungan langsung diri manusia itu sendiri. Karakter dipahami sebagai ciri unik pribadi manusia yang terkait dengan prinsip dan nilai hidup yang mempengaruhi pikiran, sikap, serta perilaku seseorang. Sama halnya dengan hal abstrak; kita tak bisa melihat, menjamah, maupun merasakannya. Namun jika kita beradadi dekat seseorang yang mempunyai karakter yang baik, kita bisa menyadarinya (Bohlin, 1999). Apakah sesungguhnya karakter itu? Ryan dan Bohlin mengatakan bahwa *moral virtues* sama dengan *character excellence* (arête ethike). Mereka juga mencoba dengan cara yang agak berbeda menjelaskan tentang apa itu karakter. Exupery mengatakan "*It is only with the heart that one sees rightly; what is essential is invisible to the eye.*" Dari kutipan itu mereka berdua ingin mengatakan bahwa karakter adalah satu dari hal-hal yang esensial tersebut. Karakter merupakan salah satu dari kata-kata yang biasa kita dengar, tetapi yang sulit dijelaskan. Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia, Sabda: Jurnal Teologi – 143

karakter adalah sifat – sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian (Kamisa, 1997).

Terkait dengan karakter, sejak semula dalam penciptaan manusia Allah memiliki kerinduan yang besar dan tujuan yang mulia bagi setiap orang percaya yaitu agar setiap orang percaya menjadi dewasa dalam iman dan menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya yaitu Yesus Kristus. Menurut Rick Warren (Warren, 2004), bahwa salah satu tujuan Allah menciptakan manusia adalah untuk menjadi serupa dengan Kristus, untuk menjadi dewasa dan mengembangkan karakteristik yang dimiliki oleh Yesus Kristus. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Allah sungguh sangat menghendaki agar setiap orang percaya mengalami pertumbuhan dan kedewasaan iman di dalam Yesus Kristus. Kedewasaan iman dan keserupaan dengan Kristus ini dapat terlihat dan termanifestasi dalam kehidupan setiap orang percaya melalui sifat, sikap, gaya hidup dan lain sebagainya. Inilah yang dikehendaki Allah juga kepada hamba-Nya untuk memiliki karakter Yesus.

Profesi seorang hamba Tuhan adalah pekerjaan yang baik, istimewa, sakral dan mulia. Kata “Hamba” (Douglas, 2007) sebenarnya sama artinya dengan seseorang yang bekerja untuk keperluan orang lain (tuannya) atau melaksanakan kehendak tuannya dan sekaligus ia menjadi milik tuannya. Menjadi hamba Tuhan adalah sebuah panggilan. Panggilan Tuhan kepada seseorang adalah bersifat Ilahi yaitu adanya visi dan misi Allah yang melibatkan seseorang yang dipanggilnya. Panggilan Tuhan merupakan panggilan yang mempunyai tujuan yang jelas, yaitu menunjukkan kasih damai sejahtera bagi manusia. Artinya, seorang pribadi yang dipanggil Tuhan untuk melayani pekerjaan-Nya yang sasarannya bukan untuk kepentingan pribadi melainkan untuk kepentingan banyak orang yang secara khusus adalah Umat-Nya. Robert Cowles (Sanders, 2006) menandakan bahwa “seorang Gembala sungguh-sungguh, bukan dia yang memilih jabatannya, melainkan dia dipilih untuk jabatannya. Inilah perbedaan yang nyata antara seorang gembala sidang yang benar dengan profesi lain. Menjadi gembala, sebenarnya seseorang itu bukan memilih jabatan tersebut, melainkan karena ia taat pada panggilan Ilahi.

Seorang gembala adalah seorang manusia biasa seperti pada umumnya warga jemaat, yang berarti memiliki kelemahan dan kekurangan manusiawinya, selain tentunya juga memiliki kelebihan-kelebihannya. Seorang gembala tidak bisa dituntut untuk menjadi gembala yang lain, oleh karenanya, seorang gembala tidak dapat dibanding-bandingkan dengan gembala yang lain yang kemudian berlanjut pada penghargaan yang berbeda pula. Jabatan gembala adalah jabatan panggilan untuk mengabdikan seluruh hidupnya bagi tugas jabatan itu, karena

pentahbisannya memiliki tanggung jawab terhadap Tuhan sendiri. Namun demikian, sebagaimana manusia biasa juga membuat banyak hal yang kemudian menempatkan gembala sidang dalam kondisi dilematis antara apa yang menjadi tuntutan dan tanggung jawab jabatannya dengan kebutuhan pribadinya.

Umumnya gembala sebagai hamba Tuhan ditempatkan pada posisi kepemimpinan gereja yang paling „atas“ sebagai penghargaan atas predikanya yang diembannya, namun bukan berarti gereja yang dipimpinnya adalah gereja miliknya sendiri yang bisa ditentukan segala-galanya. Di tengah-tengah dunia yang terus berkembang dan maju ini, ada banyak tantangan dan godaan yang bisa menjadikan hamba-hamba Tuhan kehilangan fokus pelayanan dan bahkan membuat tidak lagi mencerminkan dan menggambarkan karakter Allah dalam aspek kehidupan. Hamba-hamba Tuhan kadangkala terjebak dengan situasi yang ada sehingga membuat mereka jatuh dan menyimpang dari kehendak Allah.

Sering terjadi masalah kepemimpinan gereja yang ikut merugikan perkembangan gereja, antara lain adanya gap (kekosongan) dalam komunikasi antara pemimpin gereja (Gembala dan Majelis Jemaat) dengan warga gereja; pemimpin gereja kurang memberi perhatian dalam soal pendidikan Agama Kristen di jemaat; pemimpin gereja kurang mempersiapkan warga jemaat dalam menghadapi tantangan sekularisme, materialisme; kadangkala pemimpin gereja tidak berusaha mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam gereja; adanya rasa tidak puas terhadap kepribadian pemimpin gereja; nampaknya kemunduran dalam jemaat belum mendapat tanggapan yang secara maksimal oleh pemimpin gereja (Widyapranawa, 1973).

Bahkan, tidak sedikit dari hamba Tuhan lebih mengedepankan pengetahuan teologi tanpa memperhatikan spiritualitasnya sehingga mengajarkan ajaran yang tidak Alkitabiah atau sesat. Selain masalah tersebut banyak hamba-hamba Tuhan yang terlibat dalam masalah-masalah lain diantaranya korupsi atau cinta uang (1 Tim. 6:10), ambisi jabatan, hawa nafsu (seksualitas) perselingkuhan dan perzinahan, dan lain sebagainya. Terkait hal ini Peter Wongso (Wongso, 2011) mengemukakan bahwa ada enam krisis/penyebab kegagalan seorang pendeta (hamba Tuhan), yaitu: profesionalisme, congkak, dengki, mengasihani diri sendiri, uang, dan hubungan antara pria dan wanita. Terkhusus faktor terakhir yang dikemukakan Peter Wongso, terhadap hawa nafsu (seksualitas) Merlin Carothers (Carothers, 1990) mengatakan bahwa ini merupakan godaan yang sangat mengerikan, dan yang sangat banyak menjatuhkan hamba-hamba Tuhan. Masalah-masalah tersebut merupakan masalah dan musuh besar yang dapat menjatuhkan setiap hamba Tuhan dalam pelayanan dan tidak lagi menggambarkan karakter Allah yang kudus dan mulia serta penuh kasih

dan kebajikan. Dengan kata lain, para hamba Tuhan memiliki potensi mengalami krisis karakter yang menyebabkan mereka menjadi hamba Tuhan yang krisis dalam hal moral.

Timotius adalah seorang pemuda yang dipanggil dan dipakai Tuhan untuk mengembalakan sebuah jemaat yang memiliki masalah yang sangat kompleks. Di dalam jemaat Efesus, ada banyak orang-orang yang menyangkali imannya (1 Tim. 1:19-20) yang berakibat pada kehidupan sehari-hari (1 Tim. 5), ada yang melakukan penyimpangan-penyimpangan dalam ibadah, ada yang membawa ajaran sesat (1 Tim. 4:1-3), dan ada juga yang memiliki ambisi mendapatkan kekayaan dan harta yang banyak (1 Tim. 6:2b-10). Oleh karena itu, Paulus menasihati Timotius agar dia menjauhi semua itu yang bisa menjatuhkan dia dalam pelayanannya (1 Tim. 6:11). Ini menjadi sebuah tanggung jawab besar yang harus dipikul oleh Timotius. Oleh karena itu, dia harus menjadi hamba Tuhan (gembala) yang memiliki karakter hamba Tuhan dan mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang ada serta bisa menjadi teladan bagi jemaat (1 Tim. 4:12).

1 Timotius 6:11-12 merupakan ayat – ayat yang bisa menjadi salah satu rujukan bagi para hamba Tuhan (gembala) dalam tugas penggembalaannya supaya ditengah-tengah tantangan dan godaan dalam dinamika pelayanan agar tetap melekatkan karakter Kristus. Nasihat Paulus kepada Timotius berisikan nasihat-nasihat yang terkait erat dengan karakter hamba Tuhan yang pada akhirnya menjadikan Timotius sebagai hamba Tuhan yang berhasil dalam penggembalaannya di Efesus.

Metode

Metode yang dipakai dalam penulisan karya ilmiah ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan studi pustaka. Dalam kaitan dengan itulah maka di sini penulis akan menguraikan sumberdata dan teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penyusunan penulisan ini sebagai berikut: *Pertama*, yaitu pengambilan data melalui eksposisi Alkitab (1 Timotius 6:11-12) mengenai karakter hamba Tuhan yang dijabarkan secara deskriptif. *Kedua*, yaitu pengambilan data melalui buku-buku perpustakaan yang ada kaitannya dengan pokok penulisan ini sebagai penunjang eksposisi 1 Timotius 6:11-12 mengenai karakter hamba Tuhan. Alkitab menjadi sumber utama dalam penulisan karya ilmiah ini.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Karakter Hamba Tuhan

Menjadi seorang hamba Tuhan merupakan sebuah panggilan yang bersifat pribadi dari Tuhan kepada seseorang yang dikehendakiNya. Panggilan sebagai hamba Tuhan sangat berbeda dengan pekerjaan atau profesi dibidang sekuler. Menurut Basuki (Basuki, 2014), seseorang yang menjadi hamba Tuhan harus

memberitakan firman Tuhan tanpa rasa takut akan ditolak atau tidak disenangi oleh jemaat/manusia. Apapun yang diperintahkan harus disampakainnya kepada jemaat. Hal ini disebabkan tugas utama hamba Tuhan adalah memberitakan firman Tuhan, oleh sebab itulah seorang hamba Tuhan harus benar-benar terdidik secara baik dan benar dalam theology, benar-benar mengenal firman Allah yang tertulis dan menguasai isi Kitab Suci (Piper, 2008). Oleh sebab itu, muncullah harapan-harapan tertentu dari pihak jemaat terhadap seorang gembala (hamba Tuhan). Misalkan seorang gembala diharapkan sebagai tokoh panutan yang dapat memberi keteladanan kepada anggota jemaat, ia dianggap yang patut dicontoh sebab ia yang lebih tahu tentang kebenaran, yang senantiasa memberitakan tentang kebenaran, yang mendasari hidupnya pada Firman Tuhan dan memberi kesaksian tentang-Nya kepada semua orang, dan mengajarkan bagaimana kehidupan orang-orang beriman.

Sesuatu yang harus dimiliki oleh hamba Tuhan supaya berkenan dihadapan Allah dan dapat memenuhi panggilannya adalah "karakter". Karakter yang harus dimiliki oleh hamba Tuhan adalah karakter Kristus (Filipi 2:5-8). Nugroho (Nugroho, 2012) mengatakan bahwa Tuhan bisa memakai semua orang yang diinginkan-Nya untuk menjadi alat-Nya bahkan orang yang karakternya buruk sekalipun seperti yang ada pada Simson. Namun, ada baiknya jika mengembangkan karakter seperti Yusuf; ada baiknya jika menjalani hidup dengan integritas. Setiap hamba Tuhan, darimanapun berasal dan apapun latar belakangnya bila ia berkarakter Kristus maka ia akan menjadi hamba Tuhan yang mampu memberikan teladan. Karakter yang kuat sangat penting artinya dalam hidup dan kehidupan hamba Tuhan dalam melaksanakan tugas pelayanannya. Warren Wiersbe (Wiersbe, 1997) dalam buku *Ten Power Principles for Christian Service* mengingatkan bahwa "karakter adalah fondasi yang teguh dalam pelayanan. Bagi hamba Tuhan karakter adalah sesuatu yang sangat penting bagi hamba Tuhan, karena berpengaruh terhadap integritas diri hamba Tuhan tersebut dan eksistensinya dalam pelayanan. Bill Hybels (Gill, 2000), seorang pendeta, mengatakan karaktermu adalah "siapa Anda ketika tak seorang pun melihatmu," maksudnya adalah Anda tetap saja jujur bahkan ketika tak seorang pun tahu apa yang Anda lakukan. Dengan demikian karakter adalah apa dan siapa kita - apakah orang lain melihat kita atau tidak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter hamba Tuhan adalah karakter yang didasari oleh sikap takut dan taat pada Allah dan berpusat kepada Yesus atas kehendak Allah yang bersifat mutlak. Karakter hamba Tuhan inilah yang menjadikan setiap hamba Tuhan berintegritas dihadapan Tuhan dan umat-Nya.

Panggilan Timotius

Pelayanan Paulus di Efesus sangat berhasil. Selama lebih dari dua tahun (Kis.19:8, 10) ia dapat mengajar tanpa halangan, mula-mula dalam sinagoge dan kemudian di perguruan tinggi Tiranus (Kis.19:9). Ia melakukan mukjizat-mukjizat yang luar biasa (Kis.19:11) dan menjangkau masyarakat yang lebih luas di propinsi itu umumnya dan di Efesus khususnya. Lukas mencatat bahwa "semua penduduk Asia mendengar firman Tuhan, baik orang Yahudi maupun orang Yunani" (Kis.19:10), bahwa "makin tersiarlah firman Tuhan dan makin berkuasa" (Kis.19:20), dan bahwa begitu banyaknya orang yang percaya sehingga mengancam kelangsungan ekonomi perusahaan patung berhala (Kis.19:26-27). Gereja di Efesus menjadi pusat misi dan selama berabad-abad menjadi salah satu kubu agama Kristen di Asia Kecil (Tenney, 1995).

Timotius masih sangat muda ketika dia menjadi hamba Tuhan. Dia menjadi hamba Tuhan karena dipilih oleh Allah sendiri, dan oleh para penatua, bahkan oleh Paulus melalui nubuat dan penumpangan tangan (1 Tim. 4:14; 2 Tim. 1:6-7). Timotius dipanggil dan dipakai Tuhan untuk menggembalakan sebuah jemaat yang memiliki masalah yang sangat kompleks. Di jemaat Efesus, ada banyak orang-orang yang menyangkali imannya (1 Tim. 1:19-20) yang berakibat pada kehidupan sehari-hari (1 Tim. 5), ada yang melakukan penyimpangan-penyimpangan dalam ibadah, ada yang membawa ajaran sesat (1 Tim. 4:1-3), dan ada juga yang memiliki ambisi mendapatkan kekayaan dan harta yang banyak (1 Tim. 6:2b-10). Oleh karena itu, Paulus menasihatkan Timotius agar dia menjauhi semua itu yang bisa menjatuhkan dia dalam pelayanannya (1 Tim. 6:11). Ini sesuatu yang besar yang harus dilakukan oleh Timotius, karena tugas yang diberikan Paulus itu merupakan tugas yang sangat besar yaitu memimpin dan menggembalakan jemaat Efesus (1 Tim. 1:18).

Dalam 1 Timotius 6:11-12, Paulus sedang mengontraskan Timotius dengan para pengajar sesat yang berlagak tahu, angkuh, memburu harta dunia, dan lain sebagainya (1 Timotius 6:3-10). Paulus mengatakan kepada Timotius "*tetapi engkau hai manusia Allah*", yang menegaskan bahwa Timotius adalah orang yang sangat berbeda dengan orang-orang dunia yang masih hidup dalam kedagingan (lih. Gal. 5:19-21). Mereka ini disebut sebagai manusia duniawi karena hidup mereka hidup dalam kedagingan. Menurut Anderson (Anderson, 1997), segala tindakan, reaksi, kebiasaan, ingatan, dan respon manusia duniawi ini dikuasai dan disetir oleh keinginan daging; dan itu membuka peluang bagi dosa. Orang-orang dunia ini seperti para pengajar sesat (1 Tim. 6:3), mereka yang suka membelokkan kebenaran, suka bersilat kata, suka menimbulkan pertengkaran, suka mencari keuntungan pribadi, dan suka memburu harta kekayaan (1 Tim. 6:4-10 bnd. Gal. 5:19-21), sangat kontras dengan Timotius yang adalah "*manusia Allah*" yang memiliki karakter Allah dan yang selalu mengerjakan

148 – Volume 1, Nomor 2, November 2020

segala yang baik yang berkenan di hadapan Allah. Kalimat $\tilde{\omega} \tilde{\alpha}\nu\theta\rho\omega\pi\epsilon \theta\epsilon\omicron\delta$, menjelaskan bahwa manusia itu yaitu Timotius adalah manusia yang berasal dari Allah atau manusia yang terlahir dari Allah. Jadi, $\tilde{\omega} \tilde{\alpha}\nu\theta\rho\omega\pi\epsilon \theta\epsilon\omicron\delta$ secara literal diterjemahkan dengan “manusia yang berasal dari Allah”. Sehingga, kalimat $\Sigma\delta \delta\acute{\epsilon}, \tilde{\omega} \tilde{\alpha}\nu\theta\rho\omega\pi\epsilon \theta\epsilon\omicron\delta$, dapat diterjemahkan atau diartikan: “tetapi engkau Timotius manusia yang berasal dari Allah atau yang terlahir dari Allah”. Hal ini menunjuk kepada pengalaman kelahiran baru dari Timotius, yang telah dilahirkan dari benih ilahi.

Paulus menyebut Timotius (Fee, 1993) sebagai “manusia Allah” bukan hanya untuk mengontraskan diri Timotius dengan para pengajar sesat sebagai manusia duniawi dan bukan hanya untuk menunjukkan kontras antara Timotius dengan “penyakit” dan keserakahan dari guru-guru palsu atau pengajar-pengajar sesat dalam ayat-ayat sebelumnya (1 Tim. 6-10), tetapi sekaligus memberi penghormatan dan gelar yang mulia atas pekerjaan yang dilakukan oleh Timotius sebagai “abdi Allah”. Menurut Barclay (Barclay, 2006) sebutan “manusia Allah” merupakan salah satu gelar mulia dalam Perjanjian Lama. Gelar ini diberikan kepada Musa (Ul. 33:1; Mzm. 90), Elia yang adalah abdi Allah (1 Sam. 2:27), Samuel (1 Sam. 9:6), Semaya, utusan Allah kepada Rehabeam, abdi Allah (1 Raj. 12:22), dan juga Daud (W. W. Wiersbe, 1996). Stibbs (Stibbs, 1994) mengatakan bahwa sebutan “manusia Allah”, merupakan sebutan yang berhubungan dengan status Timotius sebagai pekerja, dan juga menggambarkan setiap orang Kristen yang akil balik (2 Tim. 3:17). Ini berarti bahwa Timotius merupakan orang khusus yang terlahir dari Allah yang mengerjakan pekerjaan Tuhan yang mulia. Sebagai pemimpin dalam gereja, Timotius merupakan pemimpin dan abdi Allah yang selalu melakukan pekerjaan Tuhan dengan setia. Menurut Blaiklock (Blaiklock, 1982), sebutan “manusia Allah” merupakan gelar yang paling terhormat yang diberikan Paulus kepada Timotius. Timotius merupakan hamba Tuhan yang sungguh-sungguh berkenan di hadapan Tuhan dan mencerminkan karakter Allah dalam hidup dan pelayanannya.

Konsep Karakter hamba Tuhan dalam 1 Timotius 6:11-12

Ada 3 konsep tentang karakter hamba Tuhan yaitu:

1. Menjauhi Segala Bentuk Kejahatan (Ayat 11b)

Kata jauhilah ($\phi\epsilon\delta\gamma\epsilon$), merupakan kata kerja dalam imperative present aktif orang kedua tunggal dari kata $\phi\epsilon\delta\gamma\omega$ (BibleWorks, 2010) yang berarti “menjauhi, melarikan diri dari”. Imperatif present adalah sebuah tindakan yang berhubungan dengan tindakan yang sedang berlangsung (Summers, 2010). Sehingga kata $\phi\epsilon\delta\gamma\epsilon$ diartikan dengan: “Terus jauhilah”. Dan kata $\tau\alpha\delta\tau\alpha$, merupakan kata ganti benda jamak

demonstrative dalam bentuk netral, yang berarti: “hal-hal ini, hal-hal itu”. Ini menunjuk kepada sifat-sifat atau karakter yang ada dalam ayat-ayat sebelumnya yang berhubungan dengan pengajar-pengajar sesat. Jadi, *ταῦτα φεῖγε*, dapat diterjemahkan: “Kamu secara terus menerus harus menjauhi semuanya itu” atau “terus jauhilah semuanya itu”. Kata “Semuanya itu”, menunjuk kepada karakter dan sifat-sifat pengajar sesat.

Beberapa karakter dan sifat-sifat para pengajar sesat yang harus dijaui oleh Timotius yaitu:

Pertama, Menjauhi Keangkuhan/Kesombongan atau Sikap Berlagak Tahu (Ay. 4a). Kesombongan adalah sifat tinggi hati, atau bisa juga diartikan sebagai pendapat tentang diri sendiri yang terlalu tinggi atau kepercayaan diri yang berlebihan (Ferguson, 1994). Orang yang sombong atau berlagak tahu itu beranggapan bahwa apapun yang dilakukannya atau yang dimilikinya adalah selalu yang terbaik (Lahaye, 1971). Dan sifat ini dimiliki oleh para pengajar sesat pada saat itu. Paulus menjelaskan bahwa pengajar-pengajar sesat tersebut berlagak tahu, pada hal mereka tidak tahu apa-apa. Paulus menasihati Timotius agar dia menjauhi sikap itu supaya Timotius menjadi pelayan Tuhan yang berkenan di hadapan Tuhan.

Kedua, Menjauhi Sikap Suka Mencari-cari Soal/Masalah (Ay. 4b). Para pengajar sesat tersebut suka mencari-cari soal sehingga menimbulkan perdebatan-perdebatan yang tidak penting terlebih khusus dalam hal pengajaran. Kata “mencari-cari soal” (*ζητήσεις*) berarti semacam investigasi atau pertanyaan-pertanyaan yang gemar pertengkaran, dan juga berarti penuh dengan keinginan yang tidak wajar, yang memuakkan (Wiersbe, 1996). Sikap seperti ini akan membawa persoalan dan kehancuran dalam hubungan dan juga dalam komunitas, terlebih-lebih dalam komunitas gereja. Oleh karena itu, Paulus menasihati Timotius, supaya sebagai “manusia Allah”, Timotius tidak boleh terjebak dalam sikap seperti itu, tetapi supaya dia secara terus menerus menjauhi sikap itu.

Ketiga, Menjauhi Sikap Suka Bersilat Kata (Ay. 4c). Sikap dan karakter yang lain yang harus dijaui oleh Timotius adalah sikap suka bersilat kata. Sikap ini dapat menimbulkan banyak hal yang buruk dalam kehidupan, yaitu:

- 1) Dengki atau iri hati, cemburu (*φθόνος*: BGT; envy: NIV, RSV), yaitu suatu sikap yang menunjukkan persaingan, dan berusaha untuk menjatuhkan (Wiersbe, 1975). Menurut Chaucer seperti yang dikutip Kate Barrows, iri hati adalah sikap bersedih apabila orang lain melakukan kebaikan dan memperoleh kemakmuran, namun bergembira apabila orang memperoleh kemalangan (Barrows, 2003). Sifat dan sikap ini harus dijaui oleh Timotius

sebagai “manusia Allah”, karena hal itu hanya membuat dia terpuruk dalam pelayanan.

- 2) Cidera (**ἔρις**:BGT; Strife: NIV; Dissension: RSV), artinya: perselisihan, pertikaian atau percekocan. Sikap ini merupakan sikap yang mengarah kepada perpecahan(Wiersbe, 1975). Oleh karena itu, Paulus menasihati Timotius agar sikap yang suka mengakibatkan perpecahan dalam jemaat itu harus dihindari.
- 3) Fitnah (**βλασφημία**: BGT; reproach, slander), yang berarti : comelan, celaan, fitnah atau umpat. Sikap ini merupakan sikap yang akan menimbulkan perkelahian dengan menggunakan kata-kata, juga perkelahian dengan menggunakan fisik (tinju)(Wiersbe, 1976). Oleh karena itu, Paulus menasihati Timotius agar jangan memiliki sikap seperti ini, tetapi hendaklah dia menjauhinya karena itu hanya membuat perkelahian di dalam jemaat.
- 4) Curiga atau kecurigaan (**ὀπίσθοιαι**), artinya suatu sikap yang suka menduga-duga atau menaruh kecurigaan terhadap orang lain.Sikap ini menjadikan seseorang tidak bisa tenang, dan merasa tidak aman dalam menjalani hidupnya karena hidupnya diwarnai dan dipenuhi dengan kecurigaan. Dalam nasihatnya, Paulus mengingatkan Timotius agar dia menjauhi sikap ini karena hal itu dapat membuat dia tertekan dan tidak merasa aman dalam melakukan pelayanan, dan itu hanya membuat dia menjadi serupa dengan para pengajar sesat.
- 5) Percekocan yang hampir sama dengan cidera. Namun, Paulus menggunakan kata yang berbeda untuk menjelaskan sikap ini yaitu **διὰ παρατριβῆναι**(Wrangling: RSV), yang berarti pertengkaran, perkelahian yang berlangsung secara terus menerus(*BibleWorks*, 2010). Sikap ini merupakan sikap yang menimbulkan kekacauan dalam jemaat, karena ada kecenderungan untuk terus menerus bertengkar. Oleh karena itu, Timotius harus menjauhi sikap ini karena sikap ini berdampak negatif dan tidak membawa berkat bagi jemaat.

*Keempat, Menjauhi Motivasi yang Tidak Murni dalam Pelayanan (Ay. 5b-10).*Salah satu sikap yang salah dalam hidup para pengajar sesat adalah motivasi yang salah dalam beribadah.Para pengajar sesat memiliki motivasi yang salah dalam beribadah yaitu untuk meraup keuntungan pribadi, karena mereka menganggap bahwa ibadah merupakan suatu sumber keuntungan. Mereka mengajarkan bahwa dengan beribadah kepada Tuhan, mereka akan meraup keuntungan yang luar biasa. Kesalahan dan motivasi seperti inilah yang harus dihindari oleh Timotius, karena dalam

ibadah seharusnya berpikir tentang Allah dan karya-Nya, dan bukan berpikir tentang hal-hal dunia terlebih-lebih berpikir tentang keuntungan.

Motivasi yang salah tersebut dapat terlihat adanya keserakahan/ketamakan dalam realita kehidupan para pengajar sesat pada saat itu. Sikap ini ditunjukkan dengan sikap yang memburu harta atau kekayaan, dan cinta akan uang. Menurut Jefferson (Jefferson, 1997), ada dua jenis cobaan atau godaan yang sering dan mudah menjatuhkan para pemimpin gereja (gembala/pendeta) yaitu cinta akan keuntungan (uang) dan kekuasaan. Paulus memberi perhatian khusus kepada godaan cinta uang di ayat ini (1 Timotius 6:8-10), karena uang adalah suatu masalah rohani (Foster, 1985) dan itu merupakan godaan yang sangat membahayakan.

Jadi, dalam ayat-ayat ini (1 Tim.6:3-10), Paulus sedang menasihati Timotius yang adalah "manusia Allah", mengenai karakter hamba Tuhan yaitu harus menjauhi semuanya itu (segala kejahatan) yaitu cinta uang, dan pikiran-pikiran jahat yang ada (Hiebert, 1957) dan dilakukan secara terus menerus.

2. Mengejar Segala Bentuk Perbuatan Baik (11c-h)

Beberapa karakter dan sifat-sifat perbuatan baik yang harus dikejar oleh Timotius adalah sebagai berikut:

Pertama, Mengejar Keadilan (Hidup yang Benar) (Ayat 11c). Timotius dinasihati untuk mengejar keadilan (*δικαιοσύνην*). Kata "keadilan" *δικαιοσύνην* ini muncul sebanyak 92 kali di dalam Alkitab Perjanjian Baru, yang berarti perbuatan benar, keadilan, ketentuan Allah, pembenaran, status atau hubungan yang benar, kewajiban agama, dan pendermaan (Sutanto, 2003). Kata "keadilan" (*δικαιοσύνη*) ini juga didefinisikan sebagai "memberi baik kepada manusia maupun kepada Allah apa yang menjadi haknya". Ini berarti bahwa Timotius harus menunaikan tugas pelayanannya dengan baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia. Demikian juga seharusnya para hamba Tuhan (pendeta) atau pemimpin gereja pada masa kini, melakukan dan menunaikan tugas pelayanannya dengan baik dan dengan adil kepada Allah maupun kepada sesama manusia.

Kedua, Mengejar Ibadah atau Kesalehan (Ayat 11d). Kata yang dipakai untuk menjelaskan "ibadah" adalah *εὐσεβείαν*. Kata ini digunakan dalam Alkitab Perjanjian Baru sebanyak 15 kali yang diartikan "kesalehan, agama" (Sutanto, 2003). Akar kata ini dipakai 14 kali dengan pengertian keilahian (ketuhanan), kesalehan, dan 1 kali dengan pengertian kekudusan. Namun Alkitab Indonesia Terjemahan Baru (ITB) memberi pengertian "beribadah" sebanyak 1 kali, "ibadah" sebanyak 8 kali, "saleh" sebanyak 1 kali, dan "salehnya" sebanyak 1 kali (SABDA, n.d.). Kata *Eusebeia* ini merupakan kelompok kata yang besar dalam bahasa Yunani dan yang merupakan

karakteristik dalam bahasa surat-surat Pastoral. *Eusebeia* ini merupakan sebutan bagi seseorang yang tidak pernah berhenti menyadari bahwa seluruh kehidupannya dijalani di hadirat Allah (Barclay, 2006). Ini artinya bahwa Timotius yang adalah "manusia Allah" harus terus menerus menyadari bahwa hidupnya harus selalu berjalan di dalam hadirat Allah, karena kehidupan yang dijalani dalam hadirat dan kehendak Allah itu akan menjadikan seseorang hidup dalam kesalehan. Timotius dituntut agar kesalehan itu terlihat dalam gaya hidup dan perbuatan sehari-hari. Karena kesalehan yang praktis itu bertalian dengan perbuatan. Kesalehan hidup, dan kehidupan yang penuh dengan ibadah itu tidak bisa dipisahkan dengan perbuatan. Karena perbuatan baik, perbuatan yang memuliakan Allah adalah manifestasi dari kehidupan yang diwarnai dengan ibadah yang juga diartikan sebagai kesalehan hidup.

Ketiga, Mengejar Kesetiaan (Ayat 11e). Kata "kesetiaan" (*πίστις*) digunakan sebanyak 243 kali dalam Alkitab Perjanjian Baru yang diartikan dengan: "kepercayaan, iman, kesetiaan, agama, ajaran yang diimani, janji, dan bukti" (Sutanto, 2003). Kata *πίστις* adalah kata benda akusatif dari kata *πίστις* yang memiliki pengertian: 1). Keyakinan terhadap sesuatu kebenaran, kepercayaan, yang berhubungan dengan relasi manusia dengan Tuhan, hubungannya dengan Kristus, hubungannya dengan keyakinan Kristen, dan kepercayaan yang kuat terhadap suatu kebenaran. 2). Kesetiaan, dan ketaatan. Di dalam bahasa Yunani, kata ini digunakan dalam dua bentuk pemakaian, yaitu, *pertama*, dalam pemakaian klasik yang memiliki pengertian, "keyakinan/kepercayaan, mempercayai, kepercayaan, sifat yang dapat dipercayai, kepastian/jaminan", dan *kedua*, dalam pemakaian Helenis, dipakai untuk perkembangan agamawi dalam diskusi/bahasan filosofis, digunakan dalam penggunaan propaganda agamawi, dan digunakan dalam hubungannya terhadap orang-orang yang tabah (Friedrich, 1983).

Kesetiaan adalah suatu perbuatan yang tetap dilakukan secara terus menerus, yang tidak pernah berhenti sampai akhir hayat. Setia adalah suatu sifat yang menunjukkan pengabdian diri yang terus menerus, yang tiada henti-hentinya, sekalipun banyak tantangan, dan rintangan, namun akan tetap setia dan bertahan, serta tetap tanpa berubah. Kesetiaan ini merupakan kebajikan seseorang, yang dalam segenap kesempatan dan seluruh perjalanan hidup, bahkan hingga ajalnya, tetap setia kepada Allah (Barclay, 2006). Kesetiaan merupakan sifat yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang hamba Tuhan, karena di dalam pelayanan ada banyak tantangan yang akan dihadapi yang bisa membuat berhenti dan tidak lagi setia melakukan pelayanan. Paulus menasihati dan mendorong Timotius agar dia mengejar kesetiaan itu, supaya ketika dia menghadapi rintangan dan masalah dalam

pelayanan, dia tidak mundur dan tidak berhenti, melainkan dia tetap setia. Kesetiaan merupakan hal-hal yang sangat prinsip dalam melakukan tugas dan pelayanan demi mencapai kesuksesan, karena tanpa kesetiaan seseorang tidak bisa mencapai garis akhir dan tidak bisa mencapai kesuksesan dalam melakukan pelayanan. Menurut Abdi (Abdipatra, 2006) sebagai seorang pemimpin gereja, hamba Tuhan harus memegang prinsip kesetiaan ini, karena kesetiaan merupakan prinsip dan sifat yang sangat dihargai dan dipuji oleh Allah (Matius 25:21).

Keempat, Mengejar Kasih (Ayat 11f). Nasihat selanjutnya yang diberikan Paulus kepada Timotius adalah mengejar kasih. Kata yang digunakan untuk istilah ini adalah *ἀγάπην*, yang menunjuk pada kasih Allah. Kata ini digunakan sebanyak 116 kali dalam Alkitab Perjanjian Baru, yang diartikan dengan: “kasih, perjamuan kasih” (Sutanto, 2003). Dalam ayat 11 ini kata yang dipakai adalah *kasih (agape)*, yang berarti kasih yang penuh dengan rasa senang untuk memberi dengan tulus, bukan karena kewajiban atau karena menghendaki balasan. Kasih adalah memberikan yang terbaik bagi orang lain tanpa syarat. Kasih seharusnya memiliki tempat dan nilai tertinggi dalam hidup dan pengabdian Kristen (Kolose 3:12-17) (Tomatala, 2005), karena kasih itu didapati dari kasih Allah yang telah mengasihi manusia dengan kasih yang sejati. Kasih Kristus yang telah dialami dan dimiliki oleh setiap orang percaya dan hamba-hamba Tuhan, seharusnya menjadi dasar karakter Kristen yang memberikan landasan dan arah yang jelas bagi kehidupan dan pelayanan. Dan sebagai gembala sidang (hamba Tuhan), Timotius harus memiliki kasih yang sejati itu, karena kasih itu merupakan salah satu prinsip penting dalam menggembalakan (Ingouf, 1988). Kasih itu harus mencerminkan kehidupan Kristus dalam hidup dan pelayanan, karena kasih itu adalah kehidupan Kristus sendiri yang terpancar melalui keseluruhan buah Roh (Keller, 1999). Jadi, kasih itu tidak bisa terpisah dari kehidupan dan pelayanan seorang hamba Tuhan, karena itu yang memberi dasar yang benar dalam melayani Tuhan dan sesama.

Kelima, Mengejar Kesabaran (11g). Dalam nasihat selanjutnya, Paulus menasihatkan Timotius agar mengejar kesabaran. Kesabaran atau *ὕπομονήν* (*ὕπομονήν*) berarti ketahanan, ketekunan, kesabaran (Drewes, 2006). Kata *ὕπομονήν* merupakan salah satu kata yang patut dipuji dalam Perjanjian Baru. Biasanya kata ini diterjemahkan sebagai “sabar/kesabaran” atau “daya tahan”. Kata ini digunakan sebagai daya tahan dari kerja keras yang datang dari seseorang, daya tahan dari sengatan kesedihan/dukacita, goncangan dari perjuangan/peperangan yang mendatangkan kematian. Kesabaran atau *ὕπομονήν* mengandung gagasan “bertahan”, tetap bertahan walaupun menghadapi penderitaan. Hasil kesabaran bukanlah

kepuasan diri sendiri, melainkan semangat yang terus mendorong pada waktu menjalani penderitaan itu (Wiersbe, 1996).

Kesabaran merupakan suatu kesanggupan untuk bersikap baik terhadap orang-orang yang sulit untuk dihadapi, dan merupakan suatu potensi untuk bertahan hidup dalam kesusahan tanpa mengalami guncangan batin, serta merupakan kualitas yang memungkinkan seseorang untuk tidak hanya berdiri teguh di bawah tekanan, tetapi juga tetap melangkah maju (Keller, 1999). Kesabaran adalah sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap orang percaya, terlebih-lebih hamba-hamba Tuhan yang telah mengabdikan dirinya untuk melayani Tuhan di sepanjang hidupnya. Karena dengan kesabaran seseorang dimungkinkan untuk tetap tabah dan tangguh dalam menghadapi persoalan hidup walaupun beban hidupnya berat, tabah dalam menghadapi perlakuan-perlakuan tidak baik dari sesamanya dan dalam menanggung sakit-penyakit dan penderitaan yang terjadi (Tu'u, 1998). Dan hal ini sangat penting bagi hamba-hamba Tuhan di dalam melakukan tugas dan pelayanan. Riggs mengatakan bahwa kesabaran adalah hal yang utama sekali di dalam kehidupan gembala sidang (pemimpin gereja). Seorang gembala sidang (pemimpin gereja/pendeta) harus memiliki kesabaran seperti seorang nelayan yang menunggu ikan makan umpannya, seperti seorang petani yang dengan sabar menunggu hasil panennya, dan lain sebagainya (Riggs, 1984). Ini berarti bahwa Timotius yang adalah "manusia Allah" harus tetap sabar dalam menghadapi setiap tantangan yang dihadapinya dalam pelayanan penggembalaan yang dilakukannya, terlebih dalam menghadapi para pengajar sesat yang telah merasuki kerohanian jemaat.

Keenam, Mengejar Kelemah-lembutan (Ayat 11h). Kata yang digunakan untuk istilah ini adalah *πραῦπαθίαν*. Kata ini bukan berarti kelemahan, tetapi berarti "kekuatan yang terkendali" (Wiersbe, 1996). Kata ini merupakan kata yang melukiskan jiwa yang tak pernah meledak menjadi kemarahan oleh karena kesalahannya sendiri, tetapi juga dapat menahan marah terhadap kesalahan orang lain. Kata ini juga melukiskan jiwa yang berjalan dengan merendahkan diri, tetapi juga memiliki rasa bangga oleh karena panggilan Allah (Barclay, 2006). Kelembutan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pelayanan Timotius, karena di dalam menghadapi jemaat dengan masalah yang sangat kompleks harus dihadapi dengan lembut, yang tentunya tetap menjaga ajaran yang benar dengan tegas. Ketegasan (kekerasan) harus berjalan seimbang dengan kelembutan dalam pelayanan seorang hamba Tuhan, karena kelembutan yang tidak seimbang dengan ketegasan (kekerasan) dalam pengajaran akan membuat gereja dan jemaat menjadi jemaat yang lemah.

Jadi, dalam ayat-ayat ini (1 Tim.6:11c-h), Paulus sedang menasihati Timotius yang adalah “manusia Allah”, mengenai karakter hamba Tuhan yaitu harus mengejar keadilan, ibadah, kesetiaan, kasih, kesabaran dan kelembutan, yang harus terus menerus dilakukan.

3. Mempertahankan Panggilan Sebagai Orang Beriman (Ayat 12)

Dalam ayat 12, Paulus menasihatinya agar bertanding dalam pertandingan iman yang benar. Ayat 12 ini diawali dengan kata kerja “bertandinglah (*ἀγωνίζου*). Kata “bertanding”, berarti “teruslah bertanding!”, ibaratnya seseorang yang berusaha dengan cara memaksa dirinya dan berusaha sebaik-baiknya untuk memperoleh hadiah atau memenangkan pertandingan (Wiersbe, 1996). Ini berarti bahwa bertanding dan berjuang sampai pada akhirnya sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan.

Perjuangan atau pertandingan ini merupakan perjuangan yang dilakukan dengan keras. Dari asal kata *ἀγωνίζομαι*, berasal dari kata *ἀγων*, *ωπος*, *ἀγων*, menyiratkan sebuah pertandingan, perjuangan yang dilakukan dengan sangat keras. Secara literal (harafiah), *ἀγωνίζομαι* diartikan sebagai pertandingan atau perjuangan, tetapi di dalam Perjanjian Baru kata ini digunakan sebagai kiasan (Balz, 1991). Walaupun kata bertanding ini pada awalnya digunakan secara kiasan dalam perjuangan atletik, tetapi kata ini juga digunakan dalam banyak hal perjuangan, termasuk yang di luar dan di dalam batin (Kol.2:1; 4:12) (Vincent, 2013).

Bertandinglah dalam pertandingan iman yang benar, artinya bahwa pertandingan itu bukan sembarang pertandingan. Pertandingan yang dimaksud adalah pertandingan dalam iman yang benar (*τὸν καλὸν ἀγῶνα τῆς πίστεως*). Iman yang dimaksud di sini juga adalah iman yang berhubungan dengan iman/kehidupan Kristen. Jadi, pertandingan iman ini adalah pertandingan iman Timotius sebagai orang percaya, terlebih sebagai hamba Tuhan. Pertandingan iman yang dimaksud di sini bukanlah pertandingan di antara orang-orang percaya, melainkan di antara “manusia Allah” dan musuh di sekitarnya. Sebagai “manusia Allah”, Timotius bertanding untuk mempertahankan imannya, agar dasar kebenaran itu tetap terpelihara dalam jemaat (1 Tim.6:20). Nasihat ini merupakan nasihat yang mendorong Timotius untuk terus menerus bertanding dalam pertandingan iman yang baik untuk mempertahankan iman dalam kebenaran, untuk melayani Tuhan sampai bisa mengakhiri pertandingan itu hingga akhir hidupnya seperti yang dilakukan oleh Paulus (2 Tim. 4:7).

Dan rebutlah hidup yang kekal (*ἐπιλαβοῦ τῆς αἰωνίου ζωῆς*). Kata *ἐπιλαβοῦ*, dapat diterjemahkan “rebutlah”, atau “mulai rebutlah”. Timotius diperintahkan untuk mulai merebut sesuatu yaitu hidup yang kekal sebagai

hadiah(SABDA, n.d.).Hidup yang dimaksud di sini adalah hidup yang kekal (*τῆς αἰωνίου ζωῆς*), hidup yang dipersembahkan untuk melayani dan mengabdikan diri kepada Tuhan, sampai selama-lamanya. Hidup kekal itu sudah dimiliki dan dinikmati oleh Timotius, namun hidup kekal itu akan dinikmati secara sempurna, ketika dalam kekalan. Oleh karena itu, Timotius diperintahkan untuk merebut dan menjaga kekudusan hidupnya, sampai dia disempurnakan di dalam Yesus Kristus.Paulus rindu bahwa ketika Timotius terus mempertaruhkan imannya dalam pertandingan iman yang baik, maka Timotius menerima hidup yang disempurnakan di dalam Kristus sampai selama-lamanya.

Kalimat “untuk itulah engkau telah dipanggil” (*εἰς ἣν ἐκλήθης*), memiliki hubungan antara perjuangan yang dilakukan oleh Timotius dengan panggilannya. Perjuangan/pertandingan iman itu dilakukan sehubungan dengan panggilannya ketika dia menyerahkan diri untuk melayani Tuhan.Kata *ἐκλήθης*berhubungan dengan panggilan Timotius, bahwa dulu dia telah dipanggil dan itu sungguh-sungguh terjadi pada masa lalu.Dan panggilan itulah yang mendasari dia untuk bertanding dalam pertandingan iman yang baik.

Kalimat “dan telah engkau ikrarkan ikrar yang benar di depan banyak saksi” (*καὶ ὁμολόγησας τὴν καλὴν ὁμολογίαν ἐνώπιον πολλῶν μαρτύρων*), merupakan lanjutan dari kalimat “untuk itu engkau telah dipanggil”. Timotius dulu telah mengakui suatu pengakuan yang berhubungan dengan imannya kepada Yesus Kristus dan pengakuan itu adalah pengakuan yang benar (*τὴν καλὴν ὁμολογίαν*). Dalam ayat ini, Paulus sedang menasihati Timotius agar Timotius terus berjuang dengan perjuangan yang baik/benar, dan perjuangan itu didasarkan pada panggilan dan pengakuan imannya yang telah dilakukannya di depan banyak orang atau di depan banyak saksi. Paulus juga sedang mengingatkan Timotius agar dia tidak perlu takut dan khawatir dalam perjuangan iman itu, karena Allah yang telah memanggil dia, dan Yesus Kristus yang telah diakuinya sebagai Juruselamat, Tuan dan Tuhannya, itulah yang memberi jaminan kemenangan bagi dia.

Jadi, dalam ayat ini (1 Tim.6:12), Paulus sedang menasihati Timotius yang adalah “manusia Allah”, mengenai karakter hamba Tuhan yaitu harus mempertahankan panggilannya sebagai orang percaya dengan bertanding dalam pertandingan iman yang benar, secara terus menerus.

Kesimpulan

Dalam 1 Timotius 6:11-12, Paulus menguraikan beberapa konsep tentang karakter hamba Tuhan yang harus disematkan Timotius sebagai hamba Tuhan yang

oleh Paulus disebutnya sebagai “manusia Allah” secara konsisten atau terus menerus yaitu:

Pertama, sebagai hamba Tuhan (gembala) yang disebut sebagai “manusia Allah”, Timotius harus menjauhi segala bentuk kejahatan, seperti yang dilakukan oleh para pengajar sesat. Segala bentuk kejahatan seperti kesombongan atau berlagak tahu, mencari-cari soal dan bersilat kata yang menyebabkan dengki, cidera, fitnah, curiga, dan percekocokan, motivasi yang salah dalam beribadah dengan mengira ibadah sebagai sumber keuntungan (1 Tim. 6:4-5), keserakahan/ketamakan yang ditunjukkan dengan sikap ingin kaya dan memburu uang atau cinta uang (1 Tim. 6:9-10), harus dijaui oleh Timotius karena itu tidak berkenan di hadapan Allah, dan akan menjadi bumerang dalam hidup dan pelayanannya. Kesediaan untuk menjauhi segala bentuk kejahatan inilah yang menjadikan Timotius sebagai pribadi yang berkarakter hamba Tuhan.

Kedua, sebagai hamba Tuhan (gembala) yang disebut sebagai “manusia Allah”, Timotius harus mengejar segala bentuk kebajikan, yang menjadi prinsip dan sifat dasar dalam melayani Tuhan dan sesama. Bentuk kebajikan yang pertama adalah keadilan. Timotius harus mengejar keadilan agar dia dapat melayani dan menunaikan kewajibannya dengan adil kepada Tuhan dan sesama. Bentuk kebajikan yang kedua adalah ibadah atau kesalehan. Hal ini sangat penting bagi Timotius supaya dia bisa menjalani kehidupannya di dalam hadirat Allah. Bentuk kebajikan yang ketiga adalah Kesetiaan. Timotius harus terus mengejar kesetiaan, supaya dia bisa terus melayani Tuhan dan tetap bertahan sampai pada akhir hidupnya, kendati mengalami persoalan dan pergumulan di tengah-tengah pelayanan yang dilakukan. Bentuk kebajikan keempat adalah kasih, yang menjadi dasar yang sangat fundamental dalam melakukan pelayanan, karena hanya kasih yang sejati yaitu kasih agape, yang dapat memuaskan hati Allah dan yang bisa membawa dampak bagi kehidupan banyak orang. Bentuk kebajikan yang kelima adalah kesabaran, agar dia mampu bertahan dan senantiasa sabar dalam menghadapi persoalan, kesengsaraan, dan penderitaan sampai dia mencapai garis akhir, dan mencapai kemenangan. Bentuk kebajikan yang keenam adalah kelembutan atau kelemah-lembutan, yang akan terus membentuk watak dan karakternya dalam mengayomi, menasihati dan membimbing orang-orang percaya bagi kemuliaan Allah. Semua bentuk kebajikan tersebut harus menjadi bagian yang integral dalam hidup dan pelayanan Timotius, karena itu menjadi petuah bijak dalam menunaikan tugas dan pelayanan yang diembannya. Kesediaan untuk mengejar segala bentuk kebajikan inilah yang menjadikan Timotius sebagai pribadi yang berkarakter hamba Tuhan.

Ketiga, sebagai hamba Tuhan (gembala) yang disebut sebagai “manusia Allah”, Timotius harus mempertahankan panggilannya dengan cara bertanding dalam pertandingan iman yang baik/benar. Ini merupakan ciri atau karakteristik yang berhubungan dengan pembelaan dan pengakuan iman. Yesus telah menjadi teladan bagi Timotius, bagaimana dia harus mempertahankan dan memegang kuat keyakinannya di hadapan para musuhnya. Paulus mengingatkan Timotius, bahwa dia memiliki iman yang baik/benar di dalam Yesus Kristus, oleh karena itu, dia harus terus memperjuangkan dan mempertahankan imannya itu sampai dia bisa mengakhiri pertandingan iman sepanjang hidupnya. Kesiapan untuk mempertahankan panggilannya dengan cara bertanding dalam pertandingan iman yang baik/benar inilah yang menjadikan Timotius sebagai pribadi yang berkarakter hamba Tuhan.

Implikasi Karakter Hamba Tuhan menurut 1 Timotius 6:11-12 dalam pelayanan Penggembalaan Masa Kini.

Adapun implikasinya adalah sebagai berikut:

Pertama, Setiap hamba Tuhan (gembala) sebagai “manusia Allah” adalah orang khusus yang terpanggil dan terpilih menjadi abdi Allah, maka para gembala adalah “manusia Allah” yang terlahir dari Allah atau yang berasal dari Allah, yang diciptakan di dalam Yesus Kristus yang memiliki karakter hamba Tuhan yang harus tercermin dalam pelayanan penggembalaannya.

Kedua, Setiap hamba Tuhan (gembala) sebagai “manusia Allah” harus menjauhi sikap sombong/angkuh atau sikap berlagak tahu dalam pelayanan penggembalaannya sebagai pribadi yang berkarakter hamba Tuhan.

Ketiga, Setiap hamba Tuhan (gembala) sebagai “manusia Allah” harus menjauhi sikap yang suka mencari-cari soal, yang dapat mengganggu kehidupan jemaat dalam pelayanan penggembalaannya sebagai pribadi yang berkarakter hamba Tuhan.

Keempat, Setiap hamba Tuhan (gembala) sebagai “manusia Allah” harus menjauhi sikap yang suka bersilat kata yang dapat menyebabkan dengki (iri hati), cidera, fitnah, curiga dan percekocokan dalam pelayanan penggembalaannya sebagai pribadi yang berkarakter hamba Tuhan.

Kelima, Setiap hamba Tuhan (gembala) sebagai “manusia Allah” harus menjauhi motivasi yang salah dalam beribadah, yang mengira ibadah sebagai sumber keuntungan dalam pelayanan penggembalaannya sebagai pribadi yang berkarakter hamba Tuhan.

Keenam, Setiap hamba Tuhan (gembala) sebagai “manusia Allah” harus menjauhi sikap keserakahan/ketamakan yang ditunjukkan dengan memburu uang

atau cinta akan uang dalam pelayanan penggembalaannya sebagai pribadi yang berkarakter hamba Tuhan.

Ketujuh, Setiap gembala sebagai “manusia Allah” harus terus menerus mengejar keadilan dalam hidup dalam pelayanan penggembalaannya sebagai pribadi yang berkarakter hamba Tuhan.

Kedelapan, Setiap hamba Tuhan (gembala) sebagai “manusia Allah” harus terus menerus mengejar ibadah atau kesalehan dalam menjalani hidup dalam pelayanan penggembalaannya sebagai pribadi yang berkarakter hamba Tuhan.

Kesembilan, Setiap hamba Tuhan (gembala) sebagai “manusia Allah” harus terus menerus mengejar kesetiaan, sehingga dapat melayani dengan setia sekalipun banyak tantangan dan rintangan yang dihadapi dalam pelayanan penggembalaannya sebagai pribadi yang berkarakter hamba Tuhan.

Kesepuluh, Setiap hamba Tuhan (gembala) sebagai “manusia Allah” harus terus menerus mengejar kasih sebagai dasar yang benar dalam melayani Tuhan dan sesama dalam pelayanan penggembalaannya sebagai pribadi yang berkarakter hamba Tuhan.

Kesebelas, Setiap hamba Tuhan (gembala) sebagai “manusia Allah” harus terus menerus mengejar kesabaran, agar tetap memiliki daya tahan dalam menghadapi persoalan dalam jemaat, dan juga dalam menghadapi persoalan hidupnya dalam pelayanan penggembalaannya sebagai pribadi yang berkarakter hamba Tuhan.

Kedua belas, Setiap hamba Tuhan (gembala) sebagai “manusia Allah” harus terus menerus mengejar kelembutan atau kelemah-lembutan dalam mengayomi dan membimbing serta mengarahkan hidup jemaat dan juga dalam menjalani kehidupannya sendiri dalam pelayanan penggembalaannya sebagai pribadi yang berkarakter hamba Tuhan.

Ketiga belas, Setiap hamba Tuhan (gembala) sebagai “manusia Allah” harus terus menerus mempertahankan panggilannya dengan bertanding dalam pertandingan iman yang baik/benar, sama seperti Yesus yang telah memberikan teladan bagi setiap hamba-hamba Tuhan dalam pelayanan penggembalaannya sebagai pribadi yang berkarakter hamba Tuhan.

Daftar Rujukan

- Abdipatra, Budi. *Bukan Sembarang Pemimpin*. Yogyakarta: Gloria Graffa, 2006
- Anderson, Neil T. *Siapa Anda Sesungguhnya*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1997
- Barclay, William. *Surat 1 dan 2 Timotius, Titus, Filemon, Pemahaman Alkitab Setiap Hari*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006
- Barrows, Kate. *Iri Hati*. Yogyakarta: Pohon Sukma, 2003
- Blaiklock, E. M. *Surat-surat Penggembalaan*. Malang: Gandum Mas, 1982
- Carothers, Merlin. *Jatuhnya Seorang Hamba Tuhan*. Malang: Gandum Mas, 1990
- Drewes, B.F., Wilfrid Haubeck, Heinrich von Siebenthal. *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006
- Fee, Gordon D. *1 and 2 Timothy, Titus*. Peabody, MA: Hendrickson Publisher, 1993
- Ferguson, Ben. *Cara Mengatasi 12 Masalah Kehidupan*. Solo: Dabara Publisher, 1994
- Foster, Richard J. *Uang, Seks, dan Kekuasaan*. Badung: Kalam Hidup, 1985
- Friedrich, Gerhard dan Gerhard Kittel. *Theological Dictionary of the New Testament Volume VI*. Grand Rapids, Michigan: WM. B. Eerdmans Publishing, 1983
- Hiebert, D. Edmond. *First Timothy*. Chicago: Moody Press, 1957
- Hoad, J. W.L. "Hamba," dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, pen., M. H. Simanungkalit, peny., J. D. Douglas (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996
- Ingouf, John E. *Sekelumit Tentang Gembala Sidang*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1988
- Jefferson, Charles. *Pejabat Gereja Sebagai Gembala Sidang*. Hongkong: Living Books, 1997
- Kamisa. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika, 1997
- Keller, W. Phillip. *Rahasia Kehidupan yang Berbuah*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1999
- Lahaye, Tim. *Temperamen yang Diubah*. Surabaya: YAKIN, 1971
- Nugroho, Sidik. *336 Reflections of life*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2012
- Piper, John. *Supermasi Allah Dalam Kotbah*. Surabaya: Momentum, 2008
- Riggs, Ralph M. *Gembala Sidang yang Berhasil*. Malang: Gandum Mas, 1984
- Ryan, Kevin & Karen E. Bohlin. (1999). *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass
- Sanders, J. Oswald. *Kepemimpinan Rohani*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2006
- Stibbs, A. M. (ed). *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*. Jakarta: Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994
- Summers, Ray. *Dasar-dasar Bahasa Yunani Perjanjian Baru*. Malang: Sekolah Tinggi Alkitab Nusantara, 2010
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003
- Tomatala, Yakob. *Anda Juga Bisa Menjadi Pemimpin Visioner*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2005
- Tu'u, Tulus. *Kuasa Ucapan*. Bandung: Kalam Hidup, 1998
- Vincent, Marvin Richardson. *Word Studies in the New Testament* (New York: Charles Scribner's Sons, 1911
- Warren, Rick. *Kehidupan yang Digerakkan Oleh Tujuan*. Malang: Gandum Mas, 2004
- Wiersbe, Warren W. *Merdeka di Dalam Kristus*. Bandung: Kalam Hidup, 1975
- Wiersbe, Warren W. *Kaya di Dalam Kristus*. Bandung: Kalam Hidup, 1976

Wiersbe, Warren. *Ten Power Principles for Christian Service*. Grand Rapids: Baker Books, 1997

Wongso, Peter. *Teologia Penggembalaan*. Malang: Literatur Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2011

Bible Works 8

SABDA (OLB Versi Indonesia) 5.10.